

NILAI MORAL DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE

Marwanti¹, Sumiman Udu²,

anthymarwanti@gmail.com

^{1,2} Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

ABSTRAK

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

Desain/metodologi/pendekatan- Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel yang berhubungan dengan nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit cetakan pertama, Agustus tahun 2019 yang terdiri dari 322 halaman. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik baca-catat. Data dianalisis menggunakan pendekatan moral.

Temuan/Hasil - Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan wujud nilai-nilai moral meliputi : (1) nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa harga diri, percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan kreatif. (2) nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial berupa berpikir positif, menolong sesama, cinta kasih sejati, menolong tanpa pamrih, dan saling menghargai. (3) nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu bersyukur kepada Tuhan dan pasrah dan patuh kehendak Tuhan.

Kata Kunci : *novel Si Anak Badai; nilai moral dalam novel; pendekatan moral*

ABSTRACT

| 554

Purpose - This study aims to describe the moral values in the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye. This type of research is library research.

Design/methodology/approach- The method used in this research is descriptive qualitative method. The data used in this study is written data in the form of novel texts related to the moral values contained in the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye. The data source in this study is the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye, published by Republika Publisher, the first printing in August 2019, which consists of 322 pages. The technique used in data collection is the reading-note technique. The data were analyzed using a moral approach.

Findings/Results - Based on the results of data analysis, it is concluded that the results of this study indicate the form of moral values including: (1) moral values in human relations with oneself in the form of self-esteem, self-confidence, fear, longing, revenge, responsibility. responsible for yourself, and creative. (2) moral values in human relations with other humans in the social sphere in the form of positive thinking, helping others, true love, selfless help, and mutual respect. (3) moral values in human relations with God, namely being grateful to God and surrendering and obeying God's will.

Keywords: the novel *The Child of the Storm*; moral values in the novel; moral approach

Received 3 Nov 2021

Revised 15 Nov 2021

Accepted 24 Des 2021

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang dituliskan di dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya. Akan tetapi karena karya sastra merupakan hasil kreatif manusia jadi tidak semata-mata karya sastra tersebut merupakan duplikasi dari kehidupan nyata, melainkan ada unsur kreatif di dalamnya berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata. Macam-macam hasil karya sastra sangatlah banyak. Dari sekian banyak bentuk sastra seperti puisi, novel, pantun, gurindam, drama dan cerpen atau cerita pendek, bentuk novel lah yang banyak dibaca oleh pembaca. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra selalu menceritakan kehidupan manusia, menggambarkan jalinan peristiwa tentang kehidupan manusia dan mampu memberi renungan tentang makna dan hakikat kehidupan. Novel selalu menghadirkan nilai yang positif dan negatif yang mampu memberi pembacanya pengetahuan dan pengalaman maupun menyegarkan kembali suatu sejarah, budaya, atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. . Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam diantaranya menyangkut tema, amanat, tokoh, karakter (perwatakan), latar, alur, sudut pandang, dan bahasa. Unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti masalah sosial, kejiwaan, pendidikan dan agama (Nurgiantoro 2009:23). Salah satu unsur intrinsik yang paling membantu untuk memahami sebuah karya sastra khususnya karya sastra fiksi adalah unsur penokohan. Lewat unsur penokohan inilah, pengarang menggambarkan karakter pelaku cerita.

Si Anak Badai merupakan novel terbaru yang ditulis Tere Liye yang

berlatarkan tentang perjuangan dan keberanian. “Empat orang anak laki-laki kelas 6 SD yang terdiri atas Zaenal, Ode, Awang dan Malim yang menamai perkumpulannya ‘Geng Si Anak Badai’, mereka yang tumbuh ditemani suara aliran sungai, riak permukaan muara, dan deru ombak lautan. Mereka hidup di atas air yaitu di kampung Manowa. Namun, suatu hari nanti kampung mereka yang indah mengalami ancaman dan bahaya besar. Berkat perjuangan dan kegigihan penduduk kampung Manowa, khususnya Geng Si Anak Badai yang penuh tekad dan keberanian mempertahankan kampung halaman yang menjadi milik mereka, gangguan bisa diatasi. Mereka pantang menyerah, ketika kegagalan menyapa, mereka terus bangkit, bangkit, dan mencoba lagi, semangat mereka begitu menggebu, hari-hari penuh keceriaan dan petualangan seru”.

Buku yang diterbitkan pada Agustus 2019 merupakan novel berdrama keluarga, persahabatan, cinta, perjuangan dan sekaligus penghianatan dengan latar belakang di sebuah kampung Manowa yang terletak di atas air. Di dalam novel *Si Anak Badai* terdapat 25 sub judul cerita karya Tere Liye yang menyuguhkan bacaan yang sangat memberi inspirasi pembacanya dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti. Dalam novel *Si Anak Badai* ini kita akan menjumpai nilai-nilai moral yang ada didalamnya. Novel *Si Anak Badai* mengandung nilai moral dan kelebihan yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Di dalam novel tersebut terdapat tokoh yang memiliki sifat yang baik seperti suka menolong, peduli nasib orang lain atau empati, solidaritas dan baik budi pekertinya dan ada juga tokoh yang memiliki sifat yang tidak baik. Salah satu contoh sifat suka menolong dan peduli nasib orang lain/empati yang ditunjukkan tokoh Zaenal, dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini:

“Berpegangan yang kuat, Ode!” Ditengah bingar air hujan, geledak, dan debu ombak, aku meneriaki Ode- menyuruhnya memegang badanku erat-erat. Sementara kedua tanganku berpegangan pada dinding kapal. Ode mengangguk pelan. Kesadarannya berkurang. Kepalanya habis terbentur. “Jangan lepaskan, Ode!” Aku berseru panik, merasakan pegangan Ode di badanku berangsur melemah. Aduh, bagaimana ini? Aku menelan ludah. Dan nelayan yang berusaha menyelamatkan kami masih tertahan di pintu kabin. Mereka juga susah payah mendekat. BYAR! BYAR! Ombak kembali menghantam lambung kapal. Aku harus berhitung cepat. Aku memang bukan anak nelayan, aku hanya anak pegawai kecamatan. Tetapi pelaut tidak ada urusannya dengan siapa orangtua kita. Pelaut sejati mengandalkan pengalaman dan kecakapan. Mataku melihat lubang penyimpanan ikan cakalang di palka depan. Andai saja... aku menggigit bibir. Andai saja ada ombak yang menghantam sisi kanan kapal, maka kapal akan miring. Tubuh kami bisa menggelinding ke sana. BYAR! BYAR! Ombak besar menghantam sisi kapal. Aku berseru melepaskan pegangan di dinding kapal, tanganku memeluk Ode erat-erat. Zenal (halaman 246).

Kutipan di atas menggambarkan salah satu nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yaitu nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dalam hal ini mencerminkan sikap menolong sesama. Kutipan ini menyadarkan kita bahwa ini bukan tentang dari mana kita berasal, melainkan bagaimana diri kita saat ini dan bisa belajar untuk berjuang memecahkan masalah yang kita hadapi. Meskipun Zaenal bukan anak nelayan, dengan kecakapan yang dia miliki, buktinya ia mampu mengatasi dan menyelamatkan sahabatnya Ode saat diterjang badai. Perbuatan tokoh Zaenal menggambarkan nilai moral yang baik

untuk dicontoh dan dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis memilih mengkaji nilai moral dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dalam penelitian ini karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, novel ini banyak menampilkan nilai moral mengenai nilai-nilai keberanian, peduli terhadap sesama teman, suka tolong sehingga dapat dijadikan panutan bagi pembaca. Selain karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut, alasan lain yang melatarbelakangi penulis memilih judul “Nilai Moral dalam Novel *Si Anak Badai*” karena novel ini belum pernah diteliti khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Nilai moral yang terdapat di dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi upaya pengembangan bahan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah bagaimanakah nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

2. JENIS DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan, karena objek kajian berupa data tertulis dan kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data-data yang diperlukan umumnya dengan cara menelaah nilai moral yang terkandung dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi (2012: 24) mengemukakan bahwa “Penelitian yang bersifat deskriptif artinya data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambaran-gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka.” Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berisi kutipan-kutipan data tentang nilai-nilai moral dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Dikatakan kualitatif karena menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dilakukan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan menggunakan angka-angka statistik.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel yang berhubungan dengan nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Sumber data dalam pengkajian ini adalah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit cetakan pertama, Agustus tahun 2019 dan terdiri dari 322 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat yang di laksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye secara berulang-ulang.
2. Peneliti menggunakan teknik pencatatan yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat data-data yang di peroleh dari hasil membaca.

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan moral. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang penting, sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Pendekatan moral memperhatikan kesan dan resepsi pembaca,

karena menentukan berfaedah atau tidak berfaedah sebuah karya sastra tergantung pada kesan dan resepsi pembaca. Pendekatan moral menitik beratkan misi sastra sebagai alat perjuangan meningkatkan mutu kehidupan umat manusia, dan meningkatkan budi pekerti anggota masyarakat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Nilai-Nilai Moral

Nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Nilai moral juga merupakan bentuk gambaran objektif atau sisi kebenaran yang dijalankan seseorang di dalam lingkungan bermasyarakat. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan alam semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2009: 323).

1) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri a) Harga Diri

Harga diri adalah penilaian individu

dari hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (Wicaksono, 2014 : 320). Dari definisi tersebut ada beberapa aspek

nilai moral harga diri terdiri yaitu : (1) kemampuan, (2) keberartian, (3) berharga, (4) kompoten. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Menurut hitung-hitunganku,” Malim berkata serius, “Sekarang ini sedang banyak-banyaknya ikan di sungai.” “Sejak kapan kau pandai berhitung?”

Ode bertanya dongkol. Malim itu, sudah mengagetkan, malah sok pintar pula. Ode jelas meragukan hitungan Malim.

“Bukan hitungan Matematika, Kawan.

Ini hitung-hitungan yang diwariskan para leluhur, berdasarkan letak bulan dan rasi bintang. Jauh lebih sukar daripada matematika.” Penuh lagak Malim menerangkan.

“Kau tahu hitung-hitungan pelaut?” Aku dan Awang hampir bersamaan bertanya.

Malim mengangguk mantap.

“Kau tahu atau pura-pura tahu?” Ode masih sengit.

“Oi, kalau kau ragu dengan kemampuanku, ikut saja nanti malam. Kita memancing!” Malim mengeluarkan tantangan. (Liye, 2019: 153).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ketika kemampuan dan kualitas diri seorang manusia diragukan oleh orang lain maka akan mendorongnya melakukan sesuatu untuk mempertahankan harga dirinya akan kemampuan yang dimilikinya. Harga diri pada seorang manusia akan menimbulkan sikap keberanian untuk bertindak. Hal ini dibuktikan pada tokoh Malim yang diragukan kemampuan hitung-

hitungan pelautnya oleh sahabat-sahabatnya. Malim yang memiliki kemampuan melaut ingin membuktikan kepada teman-temannya dengan mengajak memancing.

b) Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap tidak tergantung pada orang lain, tegas dan konsta (tidak berubah-ubah), cepat menentukan sikap, mengambil keputusan disertai dengan perhitungan yang matang, dan memiliki sifat persuasive sehingga memperoleh banyak dukungan. Kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana individu merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidupnya (Wicaksono, 2014: 321). Seperti pada kutipan berikut.

“Jangan lepaskan, Ode!” Aku berseru panik, merasakan pegangan Ode di badanku berangsur melemah.

Aduh, bagaimana ini? Aku menelan ludah. Dua nelayan yang menyelamatkan kami masih tertahan di pintu kabin. Mereka juga susah payah mendekat.

BYAR! BYAR! Ombak kembali menghantam lambung kapal.

“Aku harus berhitung cepat. Aku memang bukan anak nelayan, aku hanya anak pegawai kecamatan. Tetapi, pelaut tidak ada urusannya dengan siapa orangtua kita. Pelaut sejati mengandalkan pengalaman dan kecakapan. Matakuk melihat lubang penyimpanan ikan cakalang di palka depan. Andai saja... Aku menggigit bibir. Andai saja ada ombak yang menghantam sisi kanan kapal, maka kapal akan miring. Tubuh kami bisa menggelinding ke sana”.

“Aku berseru melepaskan pegangan di dinding kapal, tanganku memeluk Ode erat-erat”.

“Tapi aku memang sengaja melepas

peganganku. Tubuhku dan Ode

meluncur di atas palka”. (Liye: 246).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa rasa percaya diri harus dimiliki oleh setiap orang karena dengan rasa percaya diri pada seseorang akan menimbulkan sikap dan perbuatan yang positif untuk menolong dan peduli terhadap sesama manusia. Hal ini terlihat pada tokoh Zaenal yang memiliki sikap kepedulian terhadap sesama mendorongnya untuk menolong Ode yang sedang dalam marabahaya walaupun Zaenal bukan pelaut ulung, tetapi dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya Zaenal berhasil melawan rasa ketidakpercayaan dirinya dengan membantu Ode yang dalam bahaya ditengah badai besar.

c) Rasa Takut

Takut merupakan suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respon terhadap stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya (Wicaksono,

2014:321). Seperti pada kutipan berikut.

“Sekarang orang-orang pintar itu akan membuat pelabuhan di sini. Mereka tidak tahu apa dampaknya bagi kita. Lebih celaknya lagi, mereka tidak peduli apa akibatnya bagi kita. Yang penting pelabuhan itu jadi, yang penting mereka mendapat uang banyak dari pembangunan pelabuhan.” Pak Kapten terus bicara meski suaranya mulai serak. (Liye, 2019: 98).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa rasa takut hal yang sangat manusiawi dirasakan oleh setiap orang atau masyarakat kampung Manowa. Seorang manusia atau masyarakat yang merasakan ketakutan terhadap ancaman yang mengganggu

kedamaian dan keberlangsungan hidup mereka akan menimbulkan sikap kepedulian dalam dirinya untuk melindungi kehidupan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Pak Kapten merasa takut jika terjadi pembangunan pelabuhan di kampung Manowa yang berakibat sangat merugikan dan menghancurkan seluruh kehidupan masyarakat kampung Manowa, ini ancaman yang sangat besar yang membuat sikap kepedulian dalam diri Pak Kapten dan orang-orang kampung Manowa tergerak untuk bertanggung jawab melindungi kampung Manowa.

d) Rasa Rindu

Rasa rindu adalah perasaan mengharap kembali apa-apa yang bisa terjadi dihidup kita yaitu hal-hal yang menyenangkan, suasana yang menggembirakan, tempat yang indah, keadaan nyaman, seseorang yang menarik hati atau apapun yang menakjubkan di waktu yang lalu. Rindu juga ungkapan perasaan yang timbul di dalam hati, dalam artian keinginan untuk bertemu, untuk melihat, untuk mendengar, untuk merasa kepada objek tertentu, kepada yang dielu-elukan, yang didamba dan yang dipuja. Keinginan untuk bertemu dan sangat ingin dan berharap sesuatu (Wicaksono, 2014 : 321). Seperti pada kutipan berikut.

“Kita sebentar lagi ujian kelulusan. Tidak bisakah kau bertahan beberapa minggu lagi?” Aku mencoba membujuknya.

“Oi, mau berapa kali aku bilang, aku berhenti sekolah, Za. Aku tidak peduli lagi dengan lulus atau tidak lulus.”

Bale-bale lenggang sejenak.

“Ayo pulang. Kita hanya menghabiskan waktu saja di sini.” Ode beranjak berdiri.

"Bu Rum dan kami semua berharap kau kembali sekolah, Lim." Aku mencoba sekali lagi. Aku ingat kalimat Bu Rum tadi pagi, seorang kawan tidak akan meninggalkan kawannya sendiri. "Kami rindu kau di kelas, Lim." Awang menambahkan. (Tere Liye,

2019: 192).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa rasa rindu sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Seorang manusia atau masyarakat yang memiliki rasa rindu dalam diri mereka akan menimbulkan adanya sikap kepedulian, perhatian dan kasih sayang sesama manusia baik terhadap teman dan keluarga. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Zaenal, Awang, dan Ode dengan sikap kepedulian dan kasih sayang dalam diri mereka terhadap Malim yang sudah lama tidak masuk sekolah membuat sahabat- sahabatnya berusaha keras membujuk Malim untuk kembali sekolah.

e) Rasa Dendam

Rasa dendam adalah rasa marah yang tidak terlampiaskan atau tersalurkan sehingga di dalam hati menjelma menjadi sifat buruk yang selalu berkeinginan membalas perbuatan orang lain (Wicaksono,

2014 :321). Seperti pada kutipan berikut.

"Tentu saja. Aku bilang juga apa, kuncinya ada pada kakek tua itu." Suara utusan Gubernur terdengar senang.

"Sekali dia dibereskan, pembangunan pelabuhan akan lancar tanpa hambatan."

"Kau benar. Kakek tua itu pikir dirinya hebat, menghinaku dengan memanggil

'Pak Alex Saja'. Sekarang lihat siapa yang hebat. Dia tidak akan lolos. Besok hukuman berat pasti dijatuhkan. Saksi-saksi sudah dibeli, alat-alat bukti sudah dibuat. Tidak ada celah baginya untuk lepas dari hukuman. Bukan begitu, 'Pak Gubernur'?"

"Kau tidak usah khawatir, Alex. Aku juga sakit hati padanya. Dia memanggilku Pak Siapalah. Berani sekali dia, tidak tahu seberapa besar kekuasaanku di sini." Suara Utusan Gubernur terdengar tak kalah lantang, (Tere Liye, 2019: 309).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa rasa dendam dalam diri manusia sangat bersifat manusia dan wajar terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat. Ketika seorang manusia tidak dihargai dan dihormati maka di dalam hatinya menjelma sifat benci. Rasa dendam dalam diri manusia akan menimbulkan sikap ketidakpedulian dan menunjukkan moralitas yang buruk dalam dirinya. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Pak Alex dan Utusan Gubernur yang merasa sakit hati kepada Pak Kapten atas sikap Pak Kapten yang tidak ramah kepada mereka dan secara tegas menolak pembangunan pelabuhan di kampung Manowa. Sakit hati yang dirasakan Pak Ales dan Utusan Gubernur menimbulkan sikap ketidakpedulian dalam diri mereka sehingga menjerumuskan Pak Kapten ke penjara dengan cara yang licik.

f) Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri untuk mengembangkan kepribadiannya sebagai makhluk pribadi. Tanggung jawab terhadap

Received 3 Nov 2021

Revised 15 Nov 2021

Accepted 24 Des 2021

diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai makhluk pribadi (Wicaksono, 2014 : 322). Seperti pada kutipan berikut.

“Bagaimana kalau kita susul Wak Sidik ke kecamatan. Kau ikut, Fat?” Aku memberi usul.

“Kak Za serius?” Fatah yang berjalan di depan langsung berhenti melangkah dan berbalik menghadapku.

“Mamak menyuruh kita bertanggung jawab. Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa panjang urusannya. Kita bisa dihukum di teras rumah. Kalau kau tidak mau ikut, biar aku saja.” Tanpa Menunggu reaksi Fatah, aku mengulurkan tangan, meminta buku tulis dan pensil yang ada padanya. (Tere Liye, 2019: 43).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Zaenal memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesalahan yang dia buat ketika salah mengukur ukuran baju Wak Sidik. Zaenal ingin menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ibunya tanpa menunda-nunda waktu walaupun jarak yang ditempuh ke kecamatan sangatlah jauh. Rasa tanggung jawab yang begitu besar pada diri Zaenal menuntunnya untuk menyelesaikan tugas mengukur baju Wak Sidik.

g) Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki (Wicaksono, 2014 :337). Seperti pada kutipan berikut.

“Lupakan berkas kajian itu. Kita berhasil mendapatkan bukti yang baru yang tak terbantahkan.” “Bukti apa,

Za?” Malim bertanya jengkel. “Sejak tadi siang kau tidak menjelaskan siasat kau dengan rinci.” Aku menunjukkan bungkus plastik. “Ini tape recorder Mutia. Tadi aku pinjam sebelum berangkat. Aku telah merekam semua percakapan mereka.” “Astaga!” Awang mulai bisa menebak siasat besarku. Aku tersenyum lebar. “Kau tidak bilang-bilang kalau kau merekamnya?” Awang berseru. (Liye, 2019: 312).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Zaenal adalah sosok yang kreatif, dia sudah menyiapkan rencana cadangan dengan membungkus tape recorder dalam plastik saat menyelam menuju kapal yang ditempati Pak Alex dan Utusan Gubernur. Zaenal memiliki cara kreatif yang tak disangka-sangka oleh sahabatnya tersebut, Zaenal merekam semua pembicaraan yang berlangsung dalam kapal tersebut.

3.2. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

a) Berpikir Positif

Berpikir positif adalah cara berpikir atau cara pandang dalam melihat menyikapi segala sesuatu dari sudut pandang yang lebih baik lagi. Dengan berpikir positif mampu menyikapi masalah dalam hidup dari sudut pandang yang lebih baik sehingga masalah yang ada bisa terselesaikan dengan mudah. Sikap manusia yang selalu melihat sikap orang lain dari sisi positifnya. Ia tidak suka melihat atau mencari-cari hal yang buruk dari orang lain atau selalu berbaik sangka pada orang lain (Wicaksono, 2014 :

323). Seperti pada kutipan berikut.

“Kita tidak bisa langsung bilang petugas tadi jahat, Thiyah. Mereka hanya menjalankan perintah. Penjahatnya adalah orang-orang yang dengan kekuasaannya bisa memerintahkan petugas untuk menagkap

Pak Kapten.” “Siapa orang itu, Pak?” tanya Thiyah. “Bapak tidak tahu, Nak.” Bapak menjawab pendek. “Jangan-jangan orang jahat itu Pak Alex.”

Fatah menerka. “Kita tidak bisa sembarang menuduh, Fatah.” Bapak menggeleng, (Liye, 2019: 219).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam hidup ini kita tidak boleh berburuk sangka dan menuduh orang tanpa bukti walaupun orang itu bersikap jahat kepada orang lain. Sikap berpikiran positif sangat penting dimiliki oleh seorang manusia atau masyarakat agar terhindar dari sifat berburuk sangka kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Zul yang menegaskan kepada Fatah dan Thiyah untuk tidak berburuk sangka dengan cara mencurigai dan menuduh tanpa bukti terhadap Pak Alex yang melakukan hal tersebut.

b) Menolong Sesama

Dalam menolong sesama jangan pernah membedakan orang lain. Jangan jadikan suku, ras, atau agama untuk memilih-milih orang mana yang hendak kita bantu. Jika ada orang kesulitan, apapun sukunya, rasnya dan agamanya kita harus menolongnya tanpa pamrih (Wicaksono, 2014: 323). Dari definisi nilai moral menolong sesama tersebut ditunjukkan oleh tokoh Awang. Seperti pada kutipan berikut.

“Awang dengan gesit meluncur ke dalam sungai, menembus belasan meter kedalaman sungai, berusaha mencari tubuh malim”.

“Satu menit kemudian Awang muncul di permukaan.”

“Bantu aku, Za, Ode!” Dia menarik tubuh Malim keluar dari air.

“Aku dan Ode segera membantu Awang mengangkat Malim ke dalam perahu, lalu segera membawanya menuju bale.”

“Tubuh sahabatku itu kini tergeletak diatas bale.”

“Bangun, Lim! Bangun!” Ode menepuk-nepuk pipi Malim.”

“Aku berusaha menekan-nekan dada Malim.” “Bagaimana ini?” Ode mulai panik.” “Minggirlah kalian.” Awang menyuruhku menyingkir. Dia penyelam yang hebat sekaligus tahu cara menyelamatkan orang yang habis tenggelam. Awang segera memberikan nafas buatan.” (Liye, 2019: 201).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa menolong sesama sangat penting diterapkan dalam diri dan dimiliki oleh seorang manusia atau masyarakat karena sebagai makhluk sosial yang hidupnya selalu berdampingan dengan orang lain dan membutuhkan bantuan orang lain. Menolong sesama dalam diri seorang manusia atau masyarakat dapat menimbulkan sikap kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Awang, Zaenal, dan Ode menolong Malim yang tenggelam karena sikap kepedulian dan rasa kasih sayang dalam diri mereka yang mendorong mereka menyelamatkan Malim dari marabahaya. Walaupun Malim bersikap kasar kepada mereka tidak menjadi penghalang untuk mereka membantu Malim yang dalam bahaya. Kebaikan tidak selalu tentang membagikan harta, tetapi dengan menolong dan membantu sesamalah bisa menjadi sebuah kebaikan kecil yang kita berikan kepada orang lain.

c) Cinta Kasih Sejati

Manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan Tuhan di dunia. Manusia diberikan akal untuk berpikir dan perasaan budi pekerti. Setiap orang memiliki rasa cinta kasih yang menimbulkan rasa sayang. Oleh karena itu, sikap manusia yang mencintai sesamanya bukan karena kedudukannya. Status, pendidikan, kekayaan, keturunan, ras, agama, dan sebagainya, tetapi lebih didasarkan kepada kenyataan bahwa manusia lain pun merupakan makhluk Tuhan yang berhak mendapat cinta, perhatian, dan kasih sayang sesamanya (Wicaksono, 2014 : 323). Seperti pada kutipan berikut. *“Nanti, kalau jahitan ini selesai, Thiyah, Fatah, dan Zaenal akan aku bawa ke pasar terapung, Bang. Aku akan bebaskan mereka beli makanan apa saja, biar mereka tahu aku sungguh sayang pada mereka bertiga.”*

“Di ruang tengah, aku tersenyum dengan mata berkaca-kaca, tak tertahankan. Aku menangis. Aku baru tahu betapa sayangnya Mamak kepada kami.”

“Ada cara lain yang tidak perlu menunggu nanti-nanti Fatma.”
“Apa itu, Bang?”

“Datangilah mereka sekarang juga. Cium satu per satu. Itu akan menjadi embun di hati kau, juga di hati mereka.”

“Suara langkah kaki dari ruang depan sudah terdengar. Aku dengar langkah Mamak mendekat, berada di sampingku. Mamak menarik sarungku hingga menutupi tubuhku sampai leher. Mamak juga merapikan letak bantalku. Lalu Mamak mencium keningku. Tess! Air mata Mamak jauh di pipiku. Mamak menghapusnya perlahan.

“Maafkan Mamak, Za,” bisik Mamak.
(Liye, 2019: 134).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa cinta kasih sejati sangat penting dimiliki oleh seorang manusia atau masyarakat. Dengan adanya sikap cinta kasih sejati dalam diri manusia akan menimbulkan rasa kasih sayang dan kepedulian atau perhatian terhadap sesama. Dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan kehidupan sosial sikap saling peduli dan saling sayang sangat penting diterapkan dalam diri seorang manusia maupun masyarakat agar tercipta kehidupan yang damai dan rukun. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Fatma sebagai ibu rumah tangga yang sangat sibuk dengan pekerjaan barunya yang menjahitkan baju kurung untuk ibu-ibu grup rebana dan perhatiannya yang saat itu terbagi antara jahitan dan anak-anaknya. Kesibukannya membuatnya mengabaikan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yaitu memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Tetapi di dalam lubuk hatinya, Fatma sangat peduli dan sayang terhadap anak-anaknya sehingga untuk menebus rasa bersalahnya dia ingin membahagiakan anak-anaknya dengan mengajak ke pasar terapung dan membebaskan mereka membeli apa saja.

d) Membantu Tanpa Pamrih

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain. Oleh karena itu, dalam membantu dan menolong sesamanya, terutama mereka yang lemah tanpa mengharapkan imbalan apapun karena baginya menolong sesamanya yang membutuhkan merupakan suatu kewajiban (Wicaksono, 2014 : 324). Seperti pada kutipan berikut.

“Dimana ruang sidangnya ?”
Tanya Guru Rudi.

“Kasus apa, Pak?” Wartawan yang ikut berlari bersama kami bertanya.

“Sakai bin Manaf.”

*“Oh, di sana. Ikuti aku.”
Wartawan berbelok.*

“Demi melihat wartawan itu berbelok, kami juga ikut berbelok. Ramai sekali lorong oleh orang yang berlarian. Akhirnya, aku melihat pintu ruang sidang itu. Persis di ujung lorong. Tanpa menunggu waktu lagi, aku mendorong pintunya kuat-kuat hingga berdebam terbuka. Seluruh pengunjung sidang menoleh ke arah kami.”

“Aku berlari masuk, tanganku teracung tinggi, membawa kaset rekaman. Sebelum sempat dihentikan siapa pun, sebelum dicegah oleh petugas, aku telah berseru kencang sekali, “Pak Kapten tidak bersalah!” Aku punya buktinya!” (Liye, 2019: 316).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa membantu tanpa pamrih sangat penting dimiliki oleh seorang manusia atau masyarakat dalam kehidupan sosial. Adanya sikap saling membantu terhadap sesama dapat meringankan beban hidup atau masalah orang lain. Sikap saling membantu dapat menimbulkan perasaan peduli terhadap nasib orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Zaenal dan tiga sahabatnya serta beberapa tokoh masyarakat kampung Manowa yang sangat peduli terhadap nasib Kapten sehingga mereka datang dipersidangan Pak Kapten dan membawa bukti rekaman yang menunjukkan bahwa Pak Kapten tidak bersalah. Walaupun Pak Kapten tidak meminta bantuan kepada mereka, tetapi rasa kepedulian dalam diri Zaenal dan sahabatnya yang menuntun mereka berusaha keras untuk membantu membebaskan Pak Kapten.

Dalam kehidupan bersama harus dijiwai oleh moral kemanusiaan untuk saling menghargai sekalipun terhadap suatu perbedaan. Hal itu merupakan sifat manusia untuk saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama (Wicaksono, 2014: 324). Seperti pada kutipan berikut.

”Bukan hanya itu, Pak. Mamak sekarang masak seadanya. Tumis kangkung ini tidak ada rasa. Sepertinya Mamak lupa memberi garam.” Fatah ikut ptotes, kali ini tentang masakan Mamak.

“Menurut Bapak, masakan Mamak ini lezat, ’ begitu kata Bapak.

“Oi!” Fatah langsung berseru. “Apa ada yang salah dengan lidah Bapak? Bapak tertawa. “Tidak. Lidah Bapak baik-baik saja Fat.”

“Kalau lidah Bapak baik-baik saja, mengapa Bapak tidak merasakan hambar?”

“Bapak tidak bilang Bapak tidak merasakan hambar. Yang Bapak bilang, masakan Mamak ini lezat.”

“Kau boleh jadi benar, Fat, tumis kangkung ini memang hambar. Tapi rasa hambar itu bisa tetap lezat kalau kalian tahu besarnya perjuangan Mamak menyiapkan kangkung dan tempe goreng ini.”

“Kalian lihat sendiri, Mamak menjahit siang dan malam. Mamak pasti capek. Mesin perahu saja kalau dipaksa menyala terus-menerus akan meledak. Padahal itu mesin perahu, yang kerjanya itu-itu saja. Oi, Mamak sebaliknya, dia juga harus mencuci baju, menyetraka, membersihkan rumah, menyiapkan makanan. Mamak melakukan segalanya di rumah ini, bukan?”

e) Saling Menghargai

“Hebatnya, Mamak kalian melakukan hal yang luar biasa itu ditengah kesibukannya menjahit. Maka rasa hambar yang tidak enak itu di lidah Bapak malah terasa lezat.” (Tere Liye, 2019: 122).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa sikap saling menghargai terhadap sesama sangat penting dimiliki dan diterapkan oleh seorang manusia atau masyarakat dalam kehidupan bersama. Adanya sikap saling menghargai dalam diri seorang manusia terhadap sesama manusia maka akan tercipta sikap saling menghormati dalam lingkungan kehidupan. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Pak Zul yang selalu memberikan contoh dan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menghormati dan menerima usaha Mamak mereka untuk menyiapkan makanan walaupun apa yang diperbuat Mamak mereka tidak seperti biasanya. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap sesama atas apa yang dikerjakan maka akan terbentuk lingkungan kehidupan yang damai dan tentram.

c) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhannya

a) Bersyukur Kepada Tuhan

Bersyukur kepada Tuhan adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterima kasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah berikan. Nikmat yang diberikan sangat banyak dan bentuknya bermacam-macam, disetiap detik yang dilalui manusia tidak pernah lepas dari nikmat Allah, nikmat yang sangat besar. Sehingga manusia tidak akan bisa menghitungnya. Maka syukur adalah ucapan sikap, dan perbuatan terima kasih kepada Allah subhanallah wata a’la, dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Seperti pada kutipan berikut.

“Awang benar. Itulah jawabannya.”Guru Rudi tersenyum

bijak.”Hanya Allah yang tahu. Untuk perkara seperti kapal Nabi Nuh saja hanya Allah yang tahu, apalagi untuk perkara seperti yang ditanyakan Ode. Kenapa dia hanya mendapatkan uang lebih sedikit sore ini, sedangkan yang lain dapat banyak.”

“Kembali ke pertanyaan Ode, ada yang keran rezekinya mengalir deras, ada yang keran rezekinya hanya menetes. Kita hanya bisa menerka jawabannya. Boleh jadi agar Ode lebih bersyukur, maka besok-besok dia bisa mendapatkan lebih banyak.” (Liye, 2019: 58).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pentingnya manusia memiliki sikap syukur kepada Tuhan atas segala kenikmatan hidup. Sikap syukur kepada Tuhan sangat penting diterapkan dalam diri manusia agar hidup manusia terasa damai, tentram dan tenang. Sebaliknya jika manusia tidak mensyukuri atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya di hati dan pikirannya akan selalu gelisah dan tidak merasa tenang selalu melakukan protes dalam hati. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Ode yang selalu merasa gelisah dan tidak tenang sebab dalam dirinya masih kurang rasa bersyukur kepada Tuhan. Dengan kurangnya rasa syukur dalam diri kita akan menimbulkan sikap iri hati kepada sesama, itulah yang dirasakan Ode. Adanya penjelasan dari guru Rudi bahwa sekecil apapun nikmat rezeki yang diberikan, kita harus bersyukur kepada Tuhan agar kita terhindar dari sifat iri hati. Dengan penjelasan guru Rudi tersebut, Ode merasa tenang dan ingin bersyukur kepada Tuhan.

b) Pasrah dan Menurut Kepada Tuhan

Pasrah artinya berserah diri kepada Tuhan dengan menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya. Pasrah dan menurut kepada Tuhan artinya turut dan mengikuti

kehendak Tuhan dalam hidupnya. Percaya dan menyerahkan diri pada rencana dan pimpinan Tuhan. Berpikiran positif dan optimis serta mempunyai semangat hidup yang tinggi, dan yakin akan pemeliharaan Tuhan atas hidupnya (Wicaksono, 2014 : 318). Seperti pada kutipan berikut.

“Bu Rum mengangkat tangan, menyuruh diam. “Jawaban kalian semua benar. Ada banyak penyebab kenapa tangkapan ikan mereka berbeda. Jika yang satu punya alat lebih baik, pengalaman lebih banyak, keterampilan lebih tinggi, kemungkinan besar dia akan mendapatkan tangkapan lebih banyak. Itulah kenapa kalian harus sekolah, agar kalian tahu banyak hal, memiliki ilmu pengetahuan.”

“Tapi tentu saja, sebesar apa pun usaha seseorang, maka apa pun hasilnya, Tuhan yang menentukan. Manusia hanya bisa berusaha.” (Liye, 2019: 63).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa moralitas pasrah dan menurut kepada Tuhan sangat penting dimiliki oleh seorang manusia dan diterapkan di dalam dirinya sendiri. Dengan adanya moralitas pasrah dan menurut kepada Tuhan dalam diri seorang manusia akan menimbulkan sikap selalu baik sangka terhadap Allah. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Bu Rum yang mengajarkan kepada anak muridnya untuk selalu baik sangka kepada Allah sebab sekuat apa pun manusia dan secanggih apa pun alat-alat yang digunakan manusia hanya Allah yang mempunyai kuasa dan berkehendak atas segala sesuatu. Manusia hanya bisa mengikuti kehendak Allah dan selalu berusaha dan berdoa.

4. RELEVANSI HASIL PENELITIAN DENGAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Penelitian ini mengkaji tentang nilai moral. Di mana penelitian ini memiliki relevansi dengan dunia pembelajaran. Pengajaran sastra tidak saja membentuk watak dan moral, tetapi juga memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek. Melalui apresiasi sastra misalnya, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat diasah. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi juga mampu mencari makna dan nilai-nilai yang luhur. Hal ini dikarenakan, dalam setiap karya sastra mengandung tiga muatan: imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai (Noor, 2011: 46).

Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye ini dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah, terutama karena isinya yang mengandung nilai moral yang relevan dengan tujuan pendidikan di sekolah, yakni membentuk anak didik yang bertakwa dan berakhlak mulia. Dengan memahami nilai moral yang terkandung dalam karya sastra khususnya novel, maka siswa akan tertarik dan akan lebih mudah memahami karya sastra. Pemahaman siswa terhadap nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye akan membantu siswa dalam mendapatkan nilai nikmat dan nilai manfaat yang disuguhkan pengarang lewat karyanya, seperti bagaimana sifat-sifat tokohnya, bagaimana tokoh menghadapi suatu konflik, bagaimana sikap dan tindakan tokoh dalam menyelesaikan atau menghadapi masalah yang pada akhirnya siswa dapat mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur yang ada dan terjadi dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Karena karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat membekali siswa dengan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan.

Karya sastra yang baik di samping memiliki nilai estetis yang indah juga memiliki makna akan suatu pesan kepada pembaca atau siswa untuk berbuat baik.

Kata tersebut secara langsung menyinggung nilai-nilai baik buruk atau etika. Jadi pesan tersebut dinamakan moral, karena pesan tersebut mengajak pembaca atau siswa untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Oleh karena itu, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral karena sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat.

Mengingat pentingnya arti nilai dan percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam dan rasa tanggung jawab. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dari aspek harga diri menimbulkan nilai keberanian dan ketidakpedulian, aspek dari percaya diri menimbulkan nilai menolong sesama dan sikap sombong, aspek dari rasa takut menimbulkan nilai menghormati orang tua dan nilai kepedulian, aspek dari rasa rindu menimbulkan nilai kepedulian dan kasih sayang, aspek dari rasa dendam menimbulkan nilai kebencian, aspek tanggung jawab menimbulkan nilai kewajiban menyelesaikan tugas, aspek dari kreatif menimbulkan nilai kecerdasan.

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup fungsi moral suatu karya sastra terhadap pola sosial terdiri atas berpikiran positif, pikir yang dapat mendewasakan menolong sesama, cinta kasihsejati, pembacanya (siswa) yang disuguhkan pengarang secara tersirat maupun tersurat, maka sudah sewajarnya pembelajaran sastra di sekolah harus dikembangkan.

Dengan dijadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas diharapkan siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas dan memiliki sikap yang positif terhadap karya sastra pada umumnya dan pada novel khususnya. Selain itu, hasil penelitian ini akan membantu siswa lebih mendalami tentang nilai moral itu sendiri yang bisa

dijadikan bahan perbandingan dengan kehidupan nyata.

5. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut banyak mengandung nilai moral yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai moral tersebut berupa nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdiri atas harga diri, membantu tanpa pamrih dan saling menghargai. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dari aspek berpikiran positif menimbulkan nilai tidak berburuk sangka, aspek dari menolong sesama menimbulkan nilai kepedulian dan kasih sayang, aspek cinta kasih sejati menimbulkan nilai kasih sayang, aspek membantu tanpa pamrih menimbulkan nilai kasih sayang dan kepedulian, dan aspek saling menghargai menimbulkan nilai menghormati. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari bersyukur kepada Tuhan dan pasrah dan menurut kepada Tuhan. Hal itu dilakukan atas kesadaran moral yang telah melekat dalam diri individu yang tidak mengharapkan imbalan atau pujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai – Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Gegerkalong Hilir Bandung: CV ALFABETA.

- Endraswara, Suhardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Gejayan Yogyakarta: Deresan CT X.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pelajaran Sastra 1*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Celeban Timur Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi PM. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Jawa Barat: Pustaka Makmur.
- Rusdiana dan Zakiyah. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Salfia, Nining. 2015. *Nilai Moral dalam Novel 5 cm karya Donny Dhirgayantoro*. Jurnal Humanika. Vol. 3 No. 15. Dilihat pada tanggal 19 Oktober 2019. <https://www.semanticscholar.org/pdf>.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, M Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Kisah*. Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920 – 1977*. Bandung: Alumni.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.